

## Peran *Moral Engagement* dalam Hubungan Antara *Locus of Control* dan *Intention to Corruption* pada Mahasiswa

Devina Puspa Anggraini<sup>a</sup>, Etik Darul Muslikah<sup>b</sup>, Eben Ezer Nainggolan<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Departement of Psychology, 17 Agustus Surabaya University

Corresponding Author:

[devinapuss@gmail.com](mailto:devinapuss@gmail.com), [etikdarul@untag-sby.ac.id](mailto:etikdarul@untag-sby.ac.id), [ebenezer@untag-sby.ac.id](mailto:ebenezer@untag-sby.ac.id)

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* dan *intention to corruption*, serta menguji peran *moral engagement* sebagai mediator pada mahasiswa di Surabaya. Sebanyak 350 mahasiswa dari perguruan tinggi negeri dan swasta menjadi partisipan, dipilih melalui teknik *convenience sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional non-eksperimental dengan analisis mediasi regresi linear melalui IBM SPSS Statistik versi 27. Instrumen meliputi skala *locus of control* (*internality*, *powerful others*, dan *chance*), skala *moral engagement*, dan skala *intention to corruption*. Hasil menunjukkan bahwa locus of control internal berpengaruh negatif terhadap *intention to corruption* ( $\beta = -0,088$ ;  $p = 0,045$ ), sedangkan dimensi *powerful others* dan *chance* berpengaruh positif signifikan ( $\beta = 0,526$ ;  $\beta = 0,247$ ;  $p < 0,001$ ). Dimensi internal berpengaruh positif terhadap *moral engagement* ( $\beta = 0,299$ ;  $p < 0,001$ ), sementara dua dimensi lainnya berpengaruh negatif signifikan. Setelah *moral engagement* dimasukkan sebagai mediator, pengaruh internal terhadap *intention to corruption* menjadi tidak signifikan ( $p = 0,204$ ), dengan *moral engagement* menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap *intention to corruption* ( $\beta = -0,462$ ;  $p < 0,001$ ). Hasil ini menunjukkan *moral engagement* memediasi penuh hubungan antara *locus of control* internal dan *intention to corruption*, serta memediasi sebagian hubungan antara *locus of control* eksternal dengan *intention to corruption*.

**Keywords:** *intention to corruption*, *locus of control*, *moral engagement*, mahasiswa

### INTRODUCTION

Korupsi merupakan persoalan moral yang mendalam dan berdampak luas, bukan sekedar pelanggaran hukum atau masalah struktural. Fenomena ini telah meluas hingga memengaruhi kehidupan sosial, bahkan dalam beberapa konteks dipandang sebagai hal yang wajar (Purwanti, 2010). Secara etimologis, istilah “korupsi” berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu *corruption* atau *corrupt*, yang selanjutnya diadopsi ke dalam bahasa Prancis sebagai *corruption* dan bahasa Belanda menjadi *corruptie*. Dari kata Belanda inilah istilah “korupsi” diambil. Kata “korup” mencakup perilaku yang rusak, tidak baik, menerima suap, dan menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi.

Temuan Indeks Integritas Pendidikan 2023 yang dirilis oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada Selasa, 30 April 2024 di Jakarta, ditemukan berbagai permasalahan krusial yang terjadi di dunia pendidikan. Survei yang dilakukan oleh Direktorat Jejaring Pendidikan KPK ini mengukur integritas pendidikan melalui tiga kelompok dimensi, yaitu indeks ekosistem,

indeks tata kelola, dan indeks karakter. Pada dimensi ekosistem, teridentifikasi rendahnya keteladanan dari tenaga pendidik, yang tercermin dalam perilaku seperti tidak disiplin dalam mengajar, kecurangan akademik, serta menjamurnya praktik pendidikan bayangan (*shadow education*). Sementara itu, pada dimensi tata kelola, ditemukan berbagai bentuk perilaku koruptif yang memprihatinkan, seperti praktik gratifikasi yang dianggap wajar, pungutan tidak resmi, praktik kolusi pengadaan barang dan jasa, nepotisme saat penerimaan peserta didik, manipulasi laporan keuangan, serta pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang tidak dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab. Permasalahan yang menonjol ditemukan peneliti ialah tingginya mahasiswa yang mencontek 45,58% beberapa alasan melakukan tindakan tidak etis “terpakasa mencontek demi nilai bagus” 17,11 %, “sering tergoda untuk ikut mencontek” 31,49%.

Perilaku koruptif di kalangan mahasiswa tidak terlepas dari pengaruh makrosistem, yaitu sistem sosial yang berada di lapisan terluar lingkungan individu, mencakup agama, hukum, budaya, tradisi, dan ideologi negara. Unsur-unsur ini secara tidak langsung membentuk karakter dan nilai-nilai mahasiswa (Mujahidah, 2015). Dalam konteks pendidikan, potensi tindakan korupsi tidak hanya melibatkan aktor institusional seperti birokrat, dosen, atau staf akademik (Waite & Allen, 2003; Osipian, 2009; Janashia, 2004; Ludigdo, 2018), tetapi mahasiswa juga kerap menjadi pelaku utama dalam berbagai bentuk kecurangan (Sadigov, 2014; Rumyansteva, 2005).

Melihat adanya intensi memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku korupsi (Nordin, Takim, & Nawawi, 2013). Korupsi merupakan suatu bentuk perilaku, maka intensi korupsi dapat dipahami sebagai niat individu untuk melakukan kegiatan korupsi (Abidin & Siswadi, 2015). Dalam konteks perilaku koruptif, intensi dipahami sebagai dorongan atau keinginan individu untuk melakukan tindakan korupsi (Rabl & Kuhlmann, 2008). Menurut teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*), intensi merupakan faktor utama yang memengaruhi munculnya suatu perilaku (Ajzen, 1991). Semakin kuat intensi dimiliki individu, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut akan melakukan perilaku yang dimaksud (Fishbein & Ajzen, 2010). Intensi untuk melakukan korupsi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Bicchieri & Ganegoda, 2017).

Salah satu konsep dalam psikologi yang memiliki keterkaitan dengan *intention to corruption* adalah *locus of control*, yaitu keyakinan individu tentang sumber kendali atas konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya apakah ditentukan oleh dirinya sendiri (faktor internal) atau oleh faktor eksternal. Faktor yang terjadi adanya kecurangan tercermin melalui *locus of control* Rotter (1996) Pada kehidupan sehari-hari, persepsi terhadap kendali yang telah terjadi dalam kehidupannya sangat mempengaruhi dalam tindakannya dan membuat keputusan. Konsep ini menjelaskan keyakinan individu terhadap sumber pengendali atas peristiwa dalam hidupnya, apakah berasal dari dalam diri (internal) atau dari luar (eksternal) seperti kekuasaan orang lain atau keberuntungan (Rotter, 1966; Levenson, 1981). *Locus of control* mengacu bagaimana individu memahami dan memaknai tanggung jawab atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, apakah peristiwa tersebut dikendalikan oleh dirinya sendiri (faktor internal) atau oleh kekuatan eksternal di luar dirinya (Levenson, 2021). Berdasarkan pandangan Levenson (1981), *locus of control* mengacu pada harapan umum seseorang mengenai asal kendali terhadap peristiwa dalam hidupnya, yang bisa berasal dari dirinya sendiri faktor internal atau dari faktor eksternal seperti campur tangan pihak lain maupun

keberuntungan. Konsep ini terbagi menjadi tiga dimensi utama: kontrol internal, kendali oleh pihak berpengaruh (*powerful others*), dan keberuntungan (*chance*) Konsep ini menitikberatkan pada sejauh mana individu mampu menghadapi ketidakpastian.

Salah satu cara untuk mengonseptualisasikan *moral engagement* adalah pengakuan dan refleksikan atas dimensi moral dari masalah dan Keputusan sehari-hari (Reynolds, 2008). Sementara cara lain adalah nilai yang diberikan pada menampilkan kebajikan moral yang menentukan identitas seseorang (Aquino & Reed, 2002) Konsep ini tidak hanya mencakup tindakan yang tampak secara nyata, tetapi juga proses internal yang menempatkan nilai-nilai moral sebagai bagian penting dari jati diri dan mempertahankan perhatian yang berkesinambungan terhadap aspek moral. Merujuk pada istilah “pelepasan moral” (*Moral disengagement*) sebelumnya telah dikonseptualisasikan oleh Albert Bandura, khususnya dalam konteks komitmen terhadap perilaku moral. Karya Bandura (1999) terutama difokuskan pada mekanisme yang digunakan orang untuk melepaskan diri secara moral untuk membenarkan perilaku tidak etis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan secara keseluruhan akan dikaji secara mendalam hubungan *locus of control* dan *intention to corruption* tidak terlepas dari peran *moral engagement* sebagai mediator. Penelitian mengenai korupsi pada dasarnya menunjukkan bahwa perilaku menyimpang pada mahasiswa yang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang dari tanda-tanda awal seperti adanya dorongan implisit individu untuk melakukan penyimpangan. berbagai penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan penting antara penelitian ini dengan studi-studi terdahulu, baik dari segi lokasi maupun variabel yang diteliti. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai niat untuk melakukan korupsi (*intention to corruption*) banyak dilakukan pada populasi pegawai negeri, karyawan, atau institusi formal lainnya, sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan pada mahasiswa di Surabaya sebagai representasi generasi muda yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Selain itu, penelitian ini mengkaji hubungan antara *locus of control* dan *intention to corruption* dengan *moral engagement* sebagai variabel mediator sebuah kombinasi variabel yang masih jarang diteliti secara simultan.

## LITERATURE REVIEW

Intensi merupakan kesiapan atau niat seseorang dalam bertindak diyakini sebagai indikator paling kuat dalam meramalkan bagaimana tindakan tersebut akan diwujudkan dalam kenyataan. Menurut Ajzen (1991) dalam teori *planned behavior*, niat seseorang dipengaruhi oleh sikap yang dimiliki terhadap suatu tindakan, tekanan sosial yang dirasakan norma subjektif, serta persepsi terhadap kendali atas perilaku tersebut. Dalam pandangan psikologi, korupsi tidak hanya dilihat sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh faktor kognitif, moral, dan sosial. Ashforth dan Anand (2003) menjelaskan bahwa korupsi sering dimotivasi oleh tekanan sosial, lemahnya kesadaran moral, dan rasionalisasi atas tindakan yang salah. Nainggolan (2024) menambahkan bahwa lingkungan sosial yang permisif turut memicu perilaku koruptif. Salama (2014) juga menyebut dorongan pribadi, tekanan lingkungan, dan pembenaran moral sebagai pemicu korupsi. Lebih lanjut, Wiratama dkk (2020) melalui pendekatan psikologi kognitif, psikoanalitik, dan behavioristik menjelaskan bahwa perilaku korupsi dipelajari dari lingkungan sosial dan diperkuat melalui pembenaran secara kognitif.

*Intention to corruption* merupakan kesiapan, keinginan, atau rencana sadar seseorang untuk melakukan tindakan koruptif. Intensi tersebut menjadi titik awal penting yang membentuk komitmen internal menuju perilaku korupsi yang nyata. Konsep ini sangat relevan dalam konteks mahasiswa, yang sedang membentuk identitas, nilai moral, dan integritas pribadi. Di lingkungan kampus, niat koruptif bisa tercermin melalui rencana sadar, rasionalisasi moral, dan sikap permisif terhadap perilaku menyimpang seperti mencontek, menitip absen, atau menyalahgunakan fasilitas kampus. Sementara itu, Amelia dkk (2024) menemukan bahwa budaya manipulatif dalam organisasi kampus juga memicu perilaku koruptif.

Perilaku koruptif dipahami sebagai suatu konstruk yang bersifat unidimensional. Mengacu pada *theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), intensi merupakan prediktor utama yang memengaruhi kemungkinan munculnya perilaku nyata. Intensi korupsi pada mahasiswa dapat dimaknai sebagai kecenderungan niat individu untuk mencapai kepentingan pribadi melalui tindakan yang menyimpang secara etis maupun hukum.

*Locus of control* merupakan suatu konsep psikologis yang menggambarkan keyakinan individu mengenai sejauh mana dirinya mampu mengendalikan berbagai peristiwa dalam hidupnya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Julian B. Rotter pada tahun 1966 melalui teori pembelajaran sosial (*Social learning theory*). Dalam perkembangan, Levenson (1981) menawarkan klasifikasi yang lebih rinci terhadap dimensi *locus of control* terdiri atas tiga aspek: *internality*, yaitu keyakinan bahwa individu memiliki kontrol langsung atas apa yang terjadi padanya; *powerful others*, yaitu kepercayaan bahwa orang lain yang memiliki otoritas besar memengaruhi hasil; serta *chance*, yaitu keyakinan bahwa kejadian dalam hidup ditentukan oleh keberuntungan atau kebetulan semata. Sejumlah ahli turut memperkuat pentingnya konsep ini. Morgan (1986), menyatakan bahwa *locus of control* merupakan kepercayaan individu terkait penyebab utama dari berbagai peristiwa dalam hidupnya apakah berasal dari dalam diri keputusan dan usaha pribadi atau dari luar dirinya.

Moral dapat diartikan sebagai baik tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya sikap, kewajiban, serta tindakan seseorang. Menurut Hurlock (1999) istilah moral berasal dari bahasa latin "*mores*" yang mengacu pada budi bahasa, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai atau cara kehidupan. Moral mencerminkan standard perilaku yang ditetapkan oleh norma sosial dan budaya di mana individu menjadi bagian dari masyarakat tersebut (Jung, Shcroder-Abe, 2019). Sedangkan menurut Rogers (2012) moral merujuk pada seperangkat aturan normatif yang mengarahkan perilaku individu dalam interaksinya dengan kelompok sosial dan masyarakat secara luas. Kohlberg (2012) menyatakan moral adalah bagian dari penalaran (*moral reasoing*).

*Moral engagement* adalah cara untuk menimbulkan rasa bersalah dengan mengambil tanggung jawab atas perilaku antisosial yang nyata atau yang diantisipasi dan menggunakan rasa bersalah dan emosi moral lainnya untuk memandu pengambilan keputusan dan tindakan seseorang. *Moral engagement*, pada gilirannya, menimbulkan akuntabilitas sosial dan rasa konektivitas interpersonal (Passini, 2010). Thiel, dkk., (2018) *moral engagement* merujuk pada keterlibatan individu dalam tindakan moral yang berakar pada nilai dan prinsip etis, meskipun menghadapi pengaruh sosial yang tidak etis. Dimensi utama *moral engagement* yang telah disusun dari para ahli *moral engagemen* konseptualisasi moral dari pengakuan dan refleksi atas dimensi moral dari masalah dan keputusan sehari-hari (Reynolds, 2008), maka

memberi tampilan kebajikan moral untuk menentukan identitas seseorang (Aquino & Reed, 2002).

## METHODS

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif jenjang sarjana (S1) dari sejumlah perguruan tinggi negeri maupun swasta. Dalam penelitian ini, pemilihan partisipan dilakukan menggunakan *teknik convenience sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan dan kesediaan individu yang secara kebetulan dijumpai serta memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian. Menentukan jumlah minimum partisipan yang dibutuhkan, penelitian mengacu pada perhitungan dengan menggunakan rumus Isaac dan Michael, pada taraf signifikansi 5%. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari berbagai universitas di Surabaya. Total partisipan yang berhasil mengisi kuesioner secara lengkap dan memenuhi kriteria inklusi berjumlah 350 orang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional, karena penelitian ini tidak memanipulasi variabel, melainkan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel bebas (*locus of control*), variabel mediator (*moral engagement*), dan variabel terikat (*intention to corruption*). Lebih lanjut, desain penelitian ini menggunakan model mediasi, yaitu desain yang bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dijelaskan melalui variabel perantara (mediator). Model ini umum digunakan dalam penelitian psikologi untuk memahami proses psikologis yang menjembatani hubungan dua variabel. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear dengan pendekatan mediasi dari (Baron dan Kenny, 1986) menjelaskan bahwa desain mediasi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi efek tidak langsung menggunakan pendekatan regresi jalur (*path analysis*) dalam model statistik.

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan instrumen angket atau kuisisioner. Teknik ini melibatkan penyampaian pertanyaan secara tertulis kepada responden melalui daftar yang telah disusun sebelumnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) dengan model skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Instrumen disusun dalam bentuk pernyataan yang terdiri dari dua jenis item, yaitu item (*Favorable*) dan pertanyaan (*unfavorable*). Menggunakan model *Likert* lima poin dengan ketentuan berikut nilai Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

**Tabel 1.** Skala *Intention to Corruption*

Variabel	Indikator	Sebaran Aitem		Total Aitem
		F	UF	
<i>Intention to Corruption</i>	Tekanan akademik dan pilihan pragmatis	1, 2, 3, 4	-	4
	Hubungan sosial dan timbal balik akademik	5, 6, 7	-	3

Manipulasi informasi akademik	8, 9, 10	-	3
<b>Total Aitem</b>	<b>10</b>	<b>0</b>	<b>10</b>

Dalam penelitian ini, intensi terhadap perilaku koruptif dipahami sebagai suatu konstruk yang bersifat unidimensional. Mengacu pada *theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), intensi merupakan prediktor utama yang memengaruhi kemungkinan munculnya perilaku nyata. Adapun pendekatan unidimensional, sebagaimana dijelaskan oleh DeVellis (2003), merujuk pada pendekatan pengukuran yang difokuskan pada satu dimensi tunggal dari suatu konstruk, tanpa melibatkan subdimensi lainnya. Hasil uji validitas yang dilakukan terhadap aitem-aitem dalam salah satu skala, diperoleh bahwa seluruh aitem menunjukkan nilai signifikansi yang sangat tinggi, yaitu  $p < 0,001$ . Hasil uji validitas ini mengindikasikan bahwa setiap aitem memiliki hubungan yang signifikan terhadap total skor konstruk yang diukur. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) dari delapan aitem yang diuji berada dalam rentang 0,635 hingga 0,755. Seluruh aitem dalam skala ini dinyatakan valid dan layak digunakan untuk proses analisis lebih lanjut dalam penelitian ini. Nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,958 menunjukkan bahwa skala ini memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi. Menurut Azwar (2017), suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai koefisiennya  $\geq 0,70$ . Dengan demikian, skala *Intention to Corruption* dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen pengukuran dalam penelitian

**Tabel 2.** Skala *Locus of Control*

Variabel	Dimensi	Indikator	Sebaran Aitem		Total Aitem
			F	UF	
Internal <i>Locus of Control</i>	<i>Internality</i>	Percaya usaha dan kemampuan diri sendiri	1, 3, 7, 10, 13, 16, 19, 22	-	8
		Eksternal <i>Locus of Control</i>	<i>Powerful Others</i>	Tidak bisa lepas dari pengaruh pihak lain	2, 4, 8, 11, 14, 17, 20, 23
	<i>Chance</i>	Hidup ditentukan oleh nasib		3, 5, 9, 12, 15, 18, 21, 24	-
<b>Total Aitem</b>			<b>24</b>	<b>0</b>	<b>24</b>

*Locus of control* didefinisikan sebagai keyakinan mahasiswa terhadap sumber kendali yang memengaruhi peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya, yang menunjukkan kecenderungan individu dalam mempersepsi apakah hasil dari suatu peristiwa dikendalikan oleh dirinya sendiri atau oleh faktor di luar dirinya. Variabel ini diungkap melalui Skala *Locus of Control* Levenson IPC (*Internality, Powerful Others, Chance*) yang dikembangkan oleh Levenson (1981), berdasarkan konsep locus of control dari Rotter (1966), yang terdiri dari tiga dimensi utama. Hasil uji validitas yang dilakukan pada aitem skala skala *Internality*, Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) dari delapan aitem yang diuji berada dalam rentang 0,246 hingga 0,317. Hasil uji validitas terhadap delapan aitem pada skala *Powerful others*, diperoleh bahwa seluruh aitem

memiliki nilai signifikansi yang sangat tinggi, yaitu  $p < 0,001$ . Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) yang dihasilkan berada dalam rentang 0,288 hingga 0,636. Hasil uji validitas terhadap delapan aitem pada skala *Chance*, seluruh aitem menunjukkan nilai signifikansi yang sangat tinggi, yaitu  $p < 0,001$ . Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) berkisar antara 0,233 hingga 0,447. Nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,951 menunjukkan bahwa skala *Internality* memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi. Nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,981 ini menunjukkan bahwa skala *Powerful Others* memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi. Nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,987, yang menunjukkan bahwa skala *Chance* memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi.

**Tabel 3.** Skala *Moral Engagement*

Variabel	Dimensi	Indikator	Sebaran Aitem		Total Aitem	
			<i>F</i>	<i>UF</i>		
<i>Moral Engagement</i>	Integritas nilai moral dalam diri	Identitas moral	19, 13	8, 15	4	
		Keputusa etis	7,3	6, 9	4	
	Kapabilitas bertindak etis	Tanggung jawab	12, 2	5, 16	4	
		Kesadaran terhadap situasi moral	20, 1	18,10	4	
		Refleksi nilai moral	23, 22	14, 24	4	
		Komitmen untuk bertindak etis	Konsisten moral dan tindakan	21, 11	4, 17	4
	<b>Total Aitem</b>			<b>12</b>	<b>12</b>	<b>24</b>

Dalam penelitian ini, *moral engagement* dioperasionalkan sebagai sejauh mana individu tetap terikat secara sadar dan konsisten pada prinsip serta nilai-nilai moral dalam berpikir dan bertindak, membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip etis yang diyakini, bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan baik yang etis maupun tidak etis, menyadari dan mempertimbangkan dimensi moral dari suatu tindakan, merefleksikan dan mengevaluasi nilai-nilai moral saat menghadapi situasi atau dilemma, serta menjaga konsistensi antara nilai moral yang diyakini dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dikembangkan dari teori Aquino & Reed (2002), Reynolds (2008), dan dimodelkan secara integratif oleh Thiel et al. (2018). Mengindikasikan bahwa setiap aitem memiliki kontribusi yang berarti terhadap konstruk yang diukur. Mayoritas aitem memiliki nilai koefisien korelasi  $\geq 0,30$  yang menunjukkan daya beda yang baik. Namun, terdapat beberapa aitem seperti aitem 2 ( $r = 0,219$ ) dan aitem 14 ( $r = 0,213$ ) yang nilai korelasinya berada sedikit di bawah ambang batas konvensional validitas. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai MS total

sebesar 47.049 dan MS error sebesar 0.637, sehingga koefisien reliabilitas skala adalah sebesar 0.987.

## RESULTS

Berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, informasi mengenai karakteristik demografis partisipan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Data Demografi**

Kategori	Data	N=350	Presentase
<b>Jenis Kelamin</b>			
	Laki-laki	79	22,57%
	Perempuan	271	77,43%
<b>Rata-rata Usia</b>			
	17-50	350	100%
<b>Perguruan Tinggi</b>			
	Negeri	129	36,86%
	Swasta	221	63,14%
<b>Strata</b>			
	S1	334	95,43%
	S2	15	4,29%
	S3	1	0,29%
<b>Status Bekerja</b>			
	Mahasiswa Murni	247	70,57%
	Mahasiswa Bekerja	103	29,43%

**Tabel 5. Uji Normalitas**

	Nilai <i>Statistic</i>	Std. <i>Error</i>	Z- <i>score</i>	Kriteria Normalitas (±1,96)
<i>Locus of Skewness Control-Moral Engagement</i>	0,176	0,133	1,32	Normal
<i>Kurtosis</i>	-0,278	0,265	-1,05	
<i>Locus of Skewness</i>	-0,095	0,135	-0,70	Normal

<i>Control-Moral Engagement-Intention to Corruption</i>	<i>Kurtosis</i>	-0,224	0,270	-0,83
---	-----------------	--------	-------	-------

Berdasarkan output statistik deskriptif, diperoleh nilai *Skewness* sebesar 0,176 dan *Kurtosis* sebesar -0,278. Nilai-nilai ini kemudian dikonversi ke dalam bentuk *Z-score* dengan membagi masing-masing nilai dengan *standard error*-nya. Nilai *Z* tersebut kemudian dibandingkan dengan batas nilai kritis normalitas yaitu  $\pm 1,96$  (Tabachnick & Fidell, 2007). Karena nilai *Z-skewness* (1,32) dan *Z-kurtosis* (- 1,05) masih berada dalam rentang yang diperbolehkan. Berdasarkan *output* statistik deskriptif, diperoleh nilai *Skewness* sebesar -0,095 dengan *Standard Error* sebesar 0,135. Nilai ini menghasilkan *Z-skewness* sebesar -0,70, yang masih berada dalam rentang  $\pm 1,96$ . Hal ini menunjukkan bahwa data tidak menceng ke kiri atau ke kanan secara signifikan. Selanjutnya, nilai *Kurtosis* sebesar -0,224 dengan *Standard Error* sebesar 0,270 menghasilkan *Z-kurtosis* sebesar -0,83.

**Tabel 6.** Hasil Uji Analisis Mean Empiris dan Mean Hipotetik

Variabel	Mean Hipotetik	Mean Empirik	t	p	Kategori Mean Empiris
<i>Intention to Corruption</i>	25,306	25,813	1,336	0,183	Sedang
<i>Internality Locus of Control</i>	20,704	28,583	40,980	<,001	Tinggi
<i>Powerful Others Locus of Control</i>	20,544	22,202	6,356	<,001	Tinggi
<i>Chance Locus of Control</i>	21,133	24,969	16,727	<,001	Tinggi
<i>Moral Engagement</i>	50,544	59,825	19,533	<,001	Tinggi

Pada variabel *intention to corruption*, rata-rata empirik ( $M = 25,813$ ) tidak berbeda signifikan dari rata-rata teoritis ( $M = 25,306$ ), dengan nilai  $t = 1,336$  dan  $p = 0,183$  ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa tingkat niat untuk melakukan korupsi berada dalam kategori sedang. Sementara itu, variabel *internal locus of control* memiliki mean empiris sebesar 28,583, yang secara signifikan lebih tinggi dari mean teoritisnya ( $M = 20,704$ ), dengan  $t = 40,980$  dan  $p < 0,001$ . *powerful others locus of control* menunjukkan hasil yang signifikan dengan mean empiris 22,202 dan mean teoritis 20,544 ( $t = 6,356$ ;  $p < 0,001$ ), yang mengindikasikan bahwa partisipan juga memiliki kepercayaan yang cukup tinggi terhadap pengaruh orang-orang berkuasa dalam hidup mereka. Selain itu, pada dimensi *chance locus of control*, terdapat perbedaan signifikan antara mean empiris (24,969) dan teoritis (21,133) dengan nilai  $t = 16,727$  dan  $p < 0,001$ , yang berarti partisipan menunjukkan kepercayaan yang cukup tinggi terhadap peran keberuntungan atau takdir dalam menentukan hasil hidup mereka. Terakhir,

variabel *moral engagement* juga menunjukkan mean empiris yang tinggi (59,825) dibandingkan dengan mean teoritis (50,544), dengan  $t = 19,533$  dan  $p < 0,001$ , yang menandakan bahwa partisipan memiliki keterlibatan moral yang tinggi dalam mempertimbangkan nilai-nilai etis dalam berpikir dan bertindak. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat internalitas, *moral engagement*, dan kepercayaan eksternal (baik terhadap orang berkuasa maupun keberuntungan) yang tinggi. Sementara itu, tingkat *intention to corruption* cenderung berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa meskipun memiliki kontrol internal dan komitmen moral yang baik, partisipan tetap menunjukkan potensi niat untuk melakukan tindakan korupsi dalam kadar tertentu.

**Tabel 7.** Hasil Uji Hipotesis

Variabel Prediktor	B	Std. Error	$\beta$ (Beta)	t	p	Keterangan
X1 <i>Internality</i>	0,100	0,079	0,051	1,272	0,204	Tidak Signifikan
X2 <i>Powerful Others</i>	0,427	0,080	0,293	5,355	<,001	Signifikan
X3 <i>Chance</i>	0,266	0,089	0,161	2,991	0,003	Signifikan
<i>Moral Engagement</i>	- 0,037 0	0,035	-0,462	- 10,44 2	<,001	Signifikan negatif

Hasil analisis mediasi berdasarkan pendekatan Baron dan Kenny (1986), dilakukan uji regresi linear untuk mengetahui variabel *Powerful Others* ( $X_2$ ) dan *Chance Locus of Control* ( $X_3$ ) berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Intention to Corruption* (Y), sedangkan *Moral Engagement* (Z) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Intention to Corruption*. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi masing-masing variabel yang berada di bawah 0,05, yaitu  $X_2$  ( $p < 0,001$ ),  $X_3$  ( $p = 0,003$ ), dan Z ( $p < 0,001$ ). Nilai koefisien  $\beta$  menunjukkan bahwa *Powerful Others* memiliki kontribusi paling besar ( $\beta = 0,293$ ), diikuti oleh *Chance* ( $\beta = 0,161$ ), dan *moral engagement* dengan arah negatif ( $\beta = -0,462$ ). Sementara itu, variabel *Internality* ( $X_1$ ) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *intention to corruption* setelah memasukkan mediator *moral engagement* ( $p = 0,204$ ), yang mengindikasikan kemungkinan terjadi mediasi penuh. Temuan ini mendukung bahwa *locus of control* eksternal (*powerful others* dan *chance*) cenderung meningkatkan kecenderungan berperilaku koruptif, sedangkan *moral engagement* yang tinggi dapat menurunkan kecenderungan tersebut. Dengan demikian, *moral engagement* berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara *locus of control* dan *intention to corruption*.

## DISCUSSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *locus of control* dan *intention to corruption* pada mahasiswa di Surabaya, dengan *moral engagement*

berperan sebagai variabel mediator. Secara lebih rinci, dimensi internal dari *locus of control*, yaitu *internality*, berpengaruh negatif signifikan terhadap niat untuk melakukan korupsi. Artinya, mahasiswa yang meyakini bahwa hidup mereka dikendalikan oleh usaha dan keputusan sendiri cenderung memiliki intensi koruptif yang lebih rendah. Sebaliknya, dimensi eksternal seperti *powerful others* dan *chance* menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap *intention to corruption*, yang mengindikasikan bahwa semakin besar keyakinan mahasiswa bahwa hidup mereka ditentukan oleh orang lain yang berkuasa atau oleh keberuntungan semata, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk memiliki niat melakukan tindakan korupsi.

Dalam konteks mahasiswa di Surabaya, temuan ini mencerminkan dinamika internal yang khas dalam kehidupan akademik dan organisasi mahasiswa. Banyak mahasiswa yang masih berada dalam proses transisi pembentukan identitas moral dan nilai-nilai etika, dan mereka sering kali menghadapi tekanan akademik, sosial, serta organisasi yang dapat mendorong pembenaran terhadap perilaku menyimpang. Pada saat yang sama, keterlibatan moral (*moral engagement*) terbukti memegang peranan penting dalam menurunkan intensi untuk melakukan korupsi. Mahasiswa dengan tingkat keterlibatan moral yang tinggi cenderung memiliki kepekaan terhadap isu-isu etika, mampu mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan mereka, dan bersikap konsisten dalam menjunjung nilai-nilai integritas, bahkan ketika berada dalam tekanan atau situasi yang memungkinkan pelanggaran etika.

Penelitian ini memperkuat gagasan yang dikemukakan oleh Aquino dan Reed (2002) serta Reynolds (2008) bahwa *moral engagement* bukan hanya konsep kognitif, tetapi juga melekat dalam identitas moral individu dan menjadi filter psikologis terhadap pilihan tindakan. Menariknya, hasil analisis juga menemukan bahwa ketika *moral engagement* dimasukkan sebagai variabel mediator, pengaruh *internality* terhadap *intention to corruption* menjadi tidak signifikan, yang berarti bahwa keterlibatan moral sepenuhnya memediasi hubungan tersebut. Ini memperkuat asumsi bahwa meskipun seseorang memiliki kendali internal yang kuat, tanpa keterlibatan moral yang aktif, ia masih dapat berpotensi melakukan tindakan koruptif.

Temuan ini sejalan dengan hasil riset sebelumnya oleh Hikmah et al. (2020), yang menemukan bahwa *moral disengagement* berkontribusi terhadap niat korupsi, namun dalam penelitian ini ditekankan sisi positifnya, yaitu bagaimana *moral engagement* mampu mencegah niat menyimpang. Selain itu, penelitian ini melengkapi hasil studi dari Dian dkk. (2020), yang menggarisbawahi peran *perceived behavioral control* dalam intensi korupsi pada mahasiswa pengurus organisasi kampus. Dengan menambahkan *locus of control* dan *moral engagement* ke dalam kerangka tersebut, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana proses psikologis internal membentuk niat seseorang untuk melakukan korupsi. Secara teoritis, temuan ini memperkaya literatur psikologi moral dan sosial dengan menunjukkan bahwa *intention to corruption* bukan hanya dipengaruhi oleh persepsi kontrol atau norma subjektif, tetapi juga secara kuat dipengaruhi oleh seberapa dalam individu terlibat secara moral dalam proses pengambilan keputusan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, dimensi *internality* dari *locus of control* ditemukan berpengaruh negatif signifikan terhadap *intention to corruption*, yang berarti semakin tinggi keyakinan mahasiswa bahwa mereka memiliki kendali atas hidup dan keputusannya sendiri, maka semakin kecil niat mereka untuk melakukan tindakan korupsi. Temuan ini didukung oleh penelitian Bawa &

Yasa (2016) yang menyatakan bahwa individu dengan *internal locus of control* lebih cenderung bertanggung jawab secara etis karena mereka percaya bahwa hasil yang mereka peroleh berasal dari usaha pribadi, bukan dari keberuntungan atau intervensi eksternal. Dengan demikian, mereka akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, termasuk menolak tindakan koruptif karena sadar akan dampaknya terhadap masa depan mereka.

Penelitian Findeley dkk. (1983) juga menunjukkan bahwa *internal locus of control* berkaitan erat dengan orientasi pencapaian dan motivasi intrinsik yang tinggi. Individu dengan tipe ini lebih menghargai proses dan hasil yang diperoleh secara etis, sehingga lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Penelitian ini menemukan bahwa dimensi *powerful others* menunjukkan hubungan positif signifikan dengan *intention to corruption*. Mahasiswa yang merasa bahwa nasib atau hasil hidup mereka ditentukan oleh pihak yang berkuasa seperti dosen, atasan, atau tokoh otoritatif, cenderung memiliki niat koruptif yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, Nugraha dkk. (2021) dalam penelitiannya tentang *dark triad personality* dan *hierarchy culture* menunjukkan bahwa lingkungan yang hierarkis, di mana otoritas memiliki kendali besar, berpotensi menumbuhkan rasionalisasi terhadap tindakan koruptif. Individu dalam struktur ini mungkin merasa bahwa tindakan tidak etis dapat dibenarkan karena mengikuti sistem yang ada atau perintah atasan. Dimensi *chance* juga menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap *intention to corruption*. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempercayai bahwa keberuntungan atau nasib menentukan hasil hidup mereka memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memiliki niat melakukan tindakan korupsi.

Temuan ini didukung oleh penelitian Holt dkk. (2007) yang menemukan bahwa individu dengan keyakinan kuat pada takdir atau keberuntungan lebih cenderung bersikap pasif dan mengambil jalan pintas ketika menghadapi tekanan, termasuk membenarkan perilaku tidak etis seperti korupsi. Mereka merasa bahwa apapun yang terjadi sudah "ditakdirkan", sehingga tidak merasa bertanggung jawab penuh atas tindakan yang diambil.

Penelitian serupa oleh Sutrisno dkk. (2018) juga menyatakan bahwa individu dengan dimensi *chance* tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk melepaskan tanggung jawab moral dan menganggap keberhasilan atau kegagalan tidak bergantung pada usaha pribadi, tetapi pada faktor eksternal seperti keberuntungan. Dalam konteks mahasiswa, hal ini bisa diwujudkan dalam tindakan seperti menitip absen, mencontek, atau manipulasi laporan dengan anggapan "semua orang juga melakukan itu" atau "yang penting hasil akhirnya saja".

Dalam konteks praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pencegahan korupsi di lingkungan perguruan tinggi. Untuk lembaga pendidikan, penting untuk menyusun kurikulum atau program intervensi yang tidak hanya mengajarkan tentang hukum dan etika, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan *locus of control* internal dan meningkatkan moral engagement melalui pelatihan refleksi etika, penguatan karakter, serta diskusi kasus moral yang kontekstual.

Bagi mahasiswa sendiri, penting untuk membangun kesadaran bahwa tanggung jawab atas tindakan etis tidak bergantung pada keadaan eksternal semata, melainkan berasal dari dalam diri, yakni keyakinan dan komitmen moral yang konsisten. Untuk lembaga penegak hukum dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk merancang pendekatan pendidikan antikorupsi berbasis psikologis yang lebih efektif, yang tidak hanya berorientasi pada ancaman hukuman, tetapi juga membentuk integritas moral sejak masa

pendidikan tinggi. Dengan memperkuat kontrol internal dan memperdalam keterlibatan moral, mahasiswa sebagai agen perubahan sosial—diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam menciptakan budaya antikorupsi di masyarakat Indonesia, dimulai dari komunitas akademik di Surabaya.

## CONCLUSION

Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *locus of control* dan *intention to corruption* pada mahasiswa di Surabaya. Dimensi *internal locus of control* berhubungan negatif dengan niat korupsi, sedangkan dimensi *powerful others* dan *chance locus of control* berhubungan positif. Analisis mediasi menunjukkan bahwa *moral engagement* memediasi penuh hubungan antara *internal locus of control* dan *intention to corruption*, serta memediasi sebagian hubungan *powerful others* dan *chance locus of control* terhadap niat korupsi. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kendali internal dan peningkatan keterlibatan moral merupakan strategi penting dalam menekan niat koruptif mahasiswa.

Kontribusi penelitian ini terbagi dalam tiga aspek. Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian *locus of control* dan *moral engagement* dalam konteks niat korupsi, khususnya pada populasi mahasiswa Indonesia, serta memberikan bukti empiris bahwa *moral engagement* memiliki peran mediasi yang berbeda pada setiap dimensi *locus of control*. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi acuan bagi perguruan tinggi dalam merancang program pendidikan karakter dan pembinaan moral, memberikan refleksi bagi mahasiswa untuk memperkuat kendali internal dan kesadaran moral, serta menjadi dasar bagi lembaga antikorupsi seperti KPK dalam mengembangkan program edukasi yang menyoroti aspek psikologis. Secara metodologis, penggunaan analisis mediasi menggunakan Teknik Regresi Linear dari Baron dan Kenny (1986) memberikan kerangka analisis yang dapat direplikasi oleh penelitian selanjutnya di konteks berbeda.

Berdasarkan hasil ini, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan populasi, menambahkan variabel psikologis lain, dan menggunakan desain longitudinal untuk memahami perubahan niat koruptif dari waktu ke waktu. Menulis artikel akademis adalah proses yang menantang namun memuaskan ketika hasilnya mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu dan upaya pencegahan korupsi melalui pendekatan psikologis dan pendidikan nilai.

## LIMITATION

Partisipan yang terbatas pada mahasiswa di kota tertentu membatasi validitas eksternal dan generalisasi hasil penelitian. Kondisi sosial, budaya, dan pendidikan di daerah lain berpotensi menghasilkan pola hubungan yang berbeda. Penelitian ini tidak mengikutsertakan variabel potensial lain seperti nilai keagamaan, norma sosial, atau pengaruh teman sebaya, yang mungkin memiliki pengaruh signifikan terhadap *intention to corruption*. Ketiadaan variabel tersebut dapat menimbulkan variabel bias, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkannya guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

## REFERENCES

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Amelia, H., Syahputra, N., Putri, N. R., & Hardiansyah, M. A. (2024). Perilaku Koruptif Dalam Ranah Organisasi: Budaya Manipulatif Organisasi Mahasiswa Intra Kampus. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(11), 227-235.
- Aquino, K., & Reed, A. (2002). Kepentingan diri sendiri dalam identitas moral. *Jurnal Kepribadian dan Psikologi Sosial*, 83 (6), 1423–1440. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.83.6.1423>
- Ashforth, B. E., & Anand, V. (2003). The normalization of corruption in organizations. *Research in Organizational Behavior*, 25, 1–52. [https://doi.org/10.1016/S0191-3085\(03\)25001-2](https://doi.org/10.1016/S0191-3085(03)25001-2)
- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193–209.
- Dian, R., dkk. (2020). *Pengaruh theory of planned behavior terhadap niat korupsi dalam organisasi intrakampus*. [Artikel penelitian].
- Dian, Z. E. N., dkk. (2021). Pengaruh Teori Perilaku Terencana Terhadap Intensi Korupsi Pengurus Organisasi Intrakampus. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi)*, Volume 11 (2), 150-167. DOI: 10.24036/rapun.v11i2.109966
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2010). *Predicting and changing behavior: The reasoned action approach*. Psychology Press.
- Hikmah, T. A., dkk. (2020). Peran *Moral Disengagement* dan Kepemimpinan Etis terhadap Intensi Korupsi pada Pegawai Negeri Sipil. *Gajah Mada Journal Of Psychology*, Volume 6 (2), 132-150. DOI: 10.22146/gamajop.54178
- Levenson, H. (1981). Differentiating among internality, powerful others, and chance. In H. M. Lefcourt (Ed.), *Research with the locus of control construct: Vol. 1. Assessment methods* (pp. 15–63). Academic Press.
- Nainggolan, E. E. (2024). *Psikologi korupsi: Analisis multidisipliner terhadap perilaku menyimpang*. Jakarta: Penerbit Psikokultura.
- Purwanti, H. (2010). *Korupsi sebagai fenomena sosial*. [Artikel ilmiah].
- Puspitasari, R., Haryadi, H., & Setiawan, H. (2015). *Fraud dalam pengelolaan keuangan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)*. [Laporan penelitian].
- Rabl, T., dkk. (2008). Understanding corrupt intention: A cross-sectional study. *Journal of Business Ethics*, 82(3), 477–495.
- Reynolds, SJ (2008). Perhatian moral: Siapa yang memperhatikan aspek moral kehidupan? *Jurnal Psikologi Terapan*, 93 (5), 1027–1041. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.93.5.1027>
- Reynolds, SJ, & Miller, JA (2015). Pengenalan masalah moral: kesadaran moral, kepekaan moral, dan perhatian moral. *Opini Terkini dalam Psikologi*, 6, 114 – 117. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.07.007>
- Sadigov, T. (2014). *Student cheating and the moral costs of corruption in education*. [Artikel penelitian].

- Salama, I. (2014). Pendekatan psikologis dalam memahami korupsi. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 121–129.
- Setiawan, I., dkk. (2022). Analisis Perilaku Korupsi Aparatur Pemerintah Di Indonesia (Studi pada Pengelolaan Bantuan Sosial Di Era Pandemi Covid-19). *Jurnal Media Birokrasi*, Volume 4 (2), 33-50. DOI: <https://doi.org/10.33701/jmb.v4i2.2744>
- Siswandi, dkk. (2020). *Perilaku menyimpang akademik dan potensi korupsi mahasiswa*. [Laporan penelitian].
- Thiel, C. E., Bonner, J., Bush, J. T., & Welsh, D. T. (2018). Everyday moral heroes reappraise: Moral engagement in the face of unethical social influence. *Journal of Business Ethics*, 159(1), 159–177.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2021). *Laporan tahunan KPK 2021*. Diakses dari <https://www.kpk.go.id>
- Transparency International Indonesia. (2025, 11 Februari). Indeks Persepsi Korupsi 2024: Korupsi, Demokrasi, dan Krisis Lingkungan. Retrieved from Transparency International Indonesia website: <https://ti.or.id/indeks-persepsikorupsi-2024-korupsi-demokrasi-dan-krisis-lingkungan-2/>